

Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel *Setiap Luka Akan Pulih Karya Halimah* : Perspektif Kurt Lewin Pendekatan Psikologi Sastra

Qoriotus Sarro¹, Ririn Nurul Azizah²

^{1, 2} Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
Kebumen,
qoriotussaroh@gmail.com

Abstract

Internal conflict is an essential element in character development in literary works because it portrays the psychological struggles that influence a character's decision-making process and psychological development. This study aims to describe the forms of internal conflict experienced by the main character in Halimah's novel *Setiap Luka Akan Pulih* based on Kurt Lewin's psychological conflict theory. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research data consisted of narrative excerpts, dialogues, and monologues containing internal conflicts. Data were collected through reading and note-taking techniques, followed by data identification, coding, classification based on Kurt Lewin's theory, expert validation, and interpretation. The findings reveal three forms of internal conflict: approach–approach conflict, avoidance–avoidance conflict, and approach–avoidance conflict. Among these, approach–avoidance conflict was the most dominant, as the main character frequently faced a single choice involving both positive and negative consequences. These findings demonstrate that Kurt Lewin's theory effectively explains the dynamics of the main character's internal conflict and contributes to the development of literary psychology studies, particularly in analyzing psychological conflicts represented in literary works.

Keywords: internal conflict, literary psychology, Kurt Lewin, novel.

Abstrak

Konflik internal merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh pada karya sastra karena menggambarkan pergulatan batin yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan perkembangan psikologis tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik internal tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih Karya Halimah* berdasarkan teori konflik psikologis Kurt Lewin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang mengandung konflik internal. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, pemberian kode data, klasifikasi berdasarkan teori Kurt Lewin, validasi ahli, serta interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal tokoh utama terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu konflik mendekat–mendekat (approach–approach conflict), konflik menghindar–menghindar (avoidance–avoidance conflict), dan konflik mendekat–menghindar (approach–avoidance conflict). Di antara ketiga bentuk tersebut, konflik mendekat–menghindar merupakan konflik yang paling dominan karena tokoh utama sering menghadapi satu pilihan yang mengandung konsekuensi positif sekaligus negatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori Kurt Lewin mampu menjelaskan dinamika konflik internal tokoh secara sistematis sehingga memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis konflik batin tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: konflik internal, psikologi sastra, Kurt Lewin, novel

Copyright (c) 2026 Qoriotus Sarro, Ririn Nurul Azizah

✉ Corresponding author: Qoriotus Sarro

Email Address: qoriotussaroh@gmail.com (Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen)

Received 20 Juli 2026, Accepted 29 Juli 2026, Published 3 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal tertulis dan karya seni kreatif hasil ekspresi manusia yang memanfaatkan medium bahasa untuk menggambarkan nilai estetika serta refleksi pengalaman hidup (Lafamane, 2020) sebagaimana dikutip dalam (Nurcaya et al., 2025). Di dalam karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita sebagai hiburan, tetapi juga menghadirkan refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan psikologis yang

dialami individu dalam menghadapi konflik, tekanan sosial, kehilangan, maupun proses pencarian jati diri (Endaswara, 2013). Oleh karena itu, karya sastra sering dipandang sebagai cerminan realitas kehidupan manusia yang memungkinkan pembaca memahami pengalaman emosional dan psikologis melalui tokoh-tokoh yang dibangun dalam cerita. Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki ruang yang lebih luas untuk menggambarkan perkembangan karakter, perubahan kepribadian, serta dinamika batin tokoh sehingga mampu menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia secara lebih mendalam (Nurgiyantoro, 2018).

Perkembangan sastra Indonesia kontemporer menunjukkan kecenderungan meningkatnya karya-karya yang mengangkat persoalan psikologis sebagai tema utama (Yulianto et al., 2026). Berbagai novel tidak lagi sekadar menyajikan konflik antartokoh, tetapi juga menampilkan pergulatan batin yang berkaitan dengan trauma, kesehatan mental, kehilangan, relasi interpersonal, hingga proses pemulihan diri. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa isu psikologis telah menjadi bagian penting dalam konstruksi cerita karena mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai tekanan emosional. Kehadiran tema-tema tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai media naratif, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang membantu pembaca memahami dinamika kejiwaan manusia melalui pengalaman tokoh yang dikisahkan.

Dalam kajian sastra, konflik internal merupakan salah satu unsur penting yang membangun perkembangan karakter tokoh. Konflik internal tidak hanya menggambarkan pertentangan antara keinginan, keyakinan, nilai, maupun emosi yang terdapat dalam diri seseorang, tetapi juga menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan perubahan perilaku tokoh sepanjang alur cerita. Dibandingkan konflik eksternal yang bersumber dari lingkungan atau tokoh lain, konflik internal memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses psikologis seseorang karena memperlihatkan bagaimana individu berusaha menyeimbangkan harapan, ketakutan, serta berbagai tekanan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, analisis terhadap konflik internal menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami perkembangan karakter secara komprehensif.

Pendekatan psikologi sastra berkembang sebagai salah satu perspektif yang mampu menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan aspek psikologis tokoh yang dikonstruksi oleh pengarang. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai representasi kondisi kejiwaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, dialog, maupun monolog tokoh. Berbagai teori psikologi telah digunakan dalam penelitian sastra, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi individual Alfred Adler, psikologi analitik Carl Gustav Jung, hingga psikologi humanistik Abraham Maslow. Meskipun demikian, teori konflik Kurt Lewin menawarkan perspektif yang berbeda karena memfokuskan perhatian pada proses pengambilan keputusan ketika individu berada dalam situasi konflik psikologis. Melalui klasifikasi konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*), menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*), dan mendekat–menghindar (*approach–avoidance conflict*), teori Kurt Lewin mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk menjelaskan dinamika konflik batin yang dialami tokoh (Lewin, 1951).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konflik batin tokoh dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra. (Prikusuma & Pamungkas, 2024) menganalisis konflik batin tokoh dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* menggunakan teori Kurt Lewin dan menunjukkan bahwa konflik mendekat-menghindar menjadi bentuk konflik yang paling dominan. Penelitian (Islam & Pratomo, 2024) mengungkap bahwa pengalaman traumatis dan tekanan sosial berperan besar dalam membentuk konflik batin tokoh utama pada novel *Berguru Pada Kelana*. (Nathaniela & Israhayu, 2025) menjelaskan bahwa konflik psikologis tokoh berkembang melalui hubungan interpersonal dan pengalaman emosional yang memengaruhi perkembangan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Kurt Lewin memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan dinamika konflik psikologis tokoh. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk konflik tanpa menjelaskan bagaimana dinamika konflik tersebut membentuk perkembangan psikologis tokoh sepanjang alur cerita.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian mengenai konflik batin dalam novel hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik berdasarkan klasifikasi tertentu, sedangkan proses perkembangan psikologis tokoh sebagai konsekuensi dari konflik yang dialami belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai novel *Setiap Luka Akan Pulih Karya Halimah* masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan teori konflik Kurt Lewin sebagai landasan analisis. Padahal novel ini secara dominan mengangkat persoalan trauma, kehilangan, penerimaan diri, serta proses pemulihan psikologis yang tercermin melalui perjalanan tokoh utama. Karakteristik tersebut menjadikan novel ini memiliki potensi yang kuat untuk dianalisis menggunakan teori konflik Kurt Lewin karena memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara konflik psikologis dengan perkembangan karakter secara lebih sistematis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk konflik internal yang dialami tokoh utama, tetapi juga menganalisis dinamika konflik tersebut dalam membentuk perkembangan psikologis tokoh sepanjang cerita. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemanfaatan teori konflik Kurt Lewin dalam kajian psikologi sastra melalui analisis yang tidak berhenti pada proses klasifikasi konflik, tetapi juga menjelaskan bagaimana konflik-konflik tersebut memengaruhi perubahan cara berpikir, pengambilan keputusan, serta perkembangan kepribadian tokoh utama. Posisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang menggunakan teori konflik Kurt Lewin sebagai kerangka analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana bentuk konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih Karya Halimah* berdasarkan klasifikasi konflik Kurt Lewin serta bagaimana dinamika konflik tersebut membentuk perkembangan psikologis tokoh utama sepanjang alur cerita. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk konflik internal berdasarkan teori konflik Kurt Lewin serta menjelaskan dinamika perkembangan psikologis tokoh utama sebagai konsekuensi dari

konflik yang dialaminya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik internal tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah berdasarkan perspektif konflik Kurt Lewin melalui pendekatan psikologi sastra (Sugiyono, 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2022. Data penelitian berupa satuan-satuan data tekstual yang menunjukkan konflik internal tokoh utama, meliputi narasi pengarang, dialog, monolog batin, ungkapan perasaan, proses pengambilan keputusan, serta tindakan tokoh utama yang merepresentasikan konflik psikologis. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk konflik mendekat-mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach–avoidance conflict*) berdasarkan teori konflik Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara cermat, mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mencatat kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Uji validitas data dilakukan dengan menafsirkan makna setiap kutipan berdasarkan konteks cerita secara utuh sehingga data yang dianalisis sesuai dengan makna yang dibangun dalam novel. Keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan, yaitu membaca teks secara berulang untuk memastikan konsistensi identifikasi data, serta triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan teori konflik Kurt Lewin dan teori psikologi sastra sehingga hasil analisis memiliki dasar teoretis yang kuat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk konflik internal tokoh utama berdasarkan teori konflik Kurt Lewin (Halimah, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap fenomena psikologis. Fenomena tersebut direpresentasikan melalui aspek kejiwaan tokoh (Endraswara, 2003) yang mewujudkan secara tekstual melalui narasi, dialog, monolog, serta tindakan tokoh di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Perspektif psikologi sastra digunakan sebagai landasan analisis untuk mengungkap hubungan antara konflik internal dengan perkembangan psikologis tokoh utama sepanjang alur cerita.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian mengenai konflik internal tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk pergulatan psikologis yang dialami tokoh utama berdasarkan perspektif teori konflik psikologis Kurt Lewin. Konflik internal dalam karya sastra tidak

hanya menggambarkan permasalahan yang dihadapi tokoh secara lahiriah, tetapi juga memperlihatkan pertentangan dalam diri tokoh yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, keinginan, serta keputusan yang harus diambil dalam menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah, ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya konflik internal pada tokoh utama. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi data, pemberian kode data, pengelompokan berdasarkan indikator konflik, serta validasi data oleh ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal tokoh utama dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk konflik berdasarkan teori Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat–menghindar (*approach–avoidance conflict*). Ketiga bentuk konflik tersebut menggambarkan dinamika psikologis tokoh utama dalam menghadapi pilihan, tekanan, serta berbagai permasalahan yang memengaruhi perkembangan karakter sepanjang cerita.

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Setiap Luka Akan Pulih* Karya Halimah

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah, ditemukan beberapa bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Konflik batin tersebut muncul sebagai akibat adanya pertentangan antara pikiran, perasaan, harapan, serta kondisi yang dihadapi tokoh utama dalam kehidupannya. Bentuk konflik batin yang ditemukan meliputi kekecewaan, kegelisahan, ketakutan, tekanan, penyesalan, dan kemarahan. Menurut Nurgiyantoro (2020), konflik batin merupakan bentuk pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh akibat adanya perbedaan antara keinginan, harapan, dan kenyataan yang harus dihadapi. Dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih*, konflik batin tokoh utama menggambarkan proses psikologis ketika tokoh menghadapi perubahan kehidupan, tekanan sosial, serta usaha untuk menerima dirinya sendiri.

a. Kekecewaan

Bentuk konflik batin berupa kekecewaan terlihat ketika tokoh utama mengalami perubahan pandangan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Aku yang dulu membuat teman-temanku insecure karena berhasil melewati tantangan sekeras apapun dengan baik, aku yang dulu dipuji-puji dosen, sekarang menjadi pecundang paling besar di antara teman-temanku.” (Halimah, 2022:9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Tokoh utama membandingkan kondisi dirinya pada masa lalu yang penuh pencapaian dengan keadaan sekarang yang dianggap mengalami kegagalan. Perbandingan tersebut menimbulkan perasaan kehilangan kepercayaan diri dan munculnya penilaian negatif terhadap kemampuan dirinya. Kekecewaan yang dialami tokoh utama tidak hanya berkaitan dengan kegagalan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan perubahan identitas diri. Tokoh utama merasa bahwa dirinya tidak lagi sesuai dengan gambaran pribadi yang sebelumnya dibanggakan sehingga menyebabkan munculnya tekanan psikologis.

b. Kegelisahan

Konflik batin berupa kegelisahan muncul ketika tokoh utama mengalami ketidakpastian dan mempertanyakan kondisi dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan:

“Kamu ingin protes, tapi pada siapa? Tidak ada orang lain di sana selain sesama penunggu antrian. Kamu berusaha sabar, berusaha ikut berbahagia untuk orang-orang yang dipanggil terlebih dulu. Kemudian lama-lama kamu muak. Kamu mulai bertanya-tanya apa yang salah dengan dirimu, sehingga mendapat giliran paling belakang.” (Halimah, 2022:11)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kegelisahan dalam diri tokoh utama akibat perasaan tertinggal dibandingkan orang lain. Tokoh mengalami konflik antara keinginan untuk menerima keadaan dan dorongan untuk mempertanyakan mengapa dirinya berada dalam kondisi tersebut. Kegelisahan tersebut memperlihatkan adanya pergulatan psikologis karena tokoh utama tidak memperoleh jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kecemasan serta keraguan terhadap dirinya sendiri.

c. Ketakutan

Bentuk konflik batin berupa ketakutan terlihat melalui munculnya pikiran negatif terhadap kemampuan dan keberadaan dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

“Semakin lama ruang antrian itu semakin sepi. Kamu mulai menyalahkan dirimu, mulai berburuk sangka terhadap dirimu sendiri. Jangan-jangan memang aku tidak pantas bahagia. Jangan-jangan memang aku tidak memiliki bakat, kemampuan ataupun kemauan apapun. Aku gagal sebagai manusia.” (Halimah, 2022:11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami ketakutan yang berasal dari keraguan terhadap dirinya sendiri. Tokoh mulai mempertanyakan kemampuan, nilai diri, dan kelayakannya untuk memperoleh kebahagiaan. Konflik batin tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis yang menyebabkan tokoh membangun persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Ketakutan tersebut bukan hanya berupa rasa takut terhadap keadaan, tetapi juga ketakutan terhadap kemungkinan bahwa dirinya memang tidak mampu mencapai keberhasilan.

d. Tekanan

Bentuk konflik batin berupa tekanan muncul akibat adanya tuntutan sosial dan peran baru yang harus dijalankan tokoh utama. Hal tersebut terlihat melalui kutipan:

“Perempuan-perempuan itu diberi serangga yang perintah, nasehat, menambah memar dan perih. Semua rasa sakit diingkari seolah tidak ada. Perempuan-perempuan itu mulai bertanya-tanya, mengapa aku tidak bahagia menjadi ibu? Bukankah kata orang, di film-film, buku-buku, menjadi ibu adalah pengalaman luar biasa membahagiakan? Mengapa aku tidak merasa seperti itu?” (Halimah, 2022:61)

Kutipan tersebut menggambarkan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan sosial dengan kenyataan yang dirasakan. Tokoh utama menghadapi tuntutan untuk merasa bahagia dalam menjalankan peran sebagai ibu, tetapi

kenyataannya justru mengalami kesulitan secara emosional. Tekanan tersebut memperlihatkan adanya konflik antara kondisi batin tokoh dengan ekspektasi lingkungan sekitar. Tokoh merasa harus memenuhi standar tertentu, sementara dirinya masih mengalami pergulatan dalam menerima keadaan.

e. Penyesalan

Konflik batin berupa penyesalan terlihat ketika tokoh utama melakukan refleksi terhadap pengalaman masa lalunya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan:

“Meski akhirnya satu persatu masalahku menemui jawabannya, harus aku akui apa yang aku lewati di tahun 2012 adalah suatu yang sangat berat. Dan membandingkan apa yang aku hadapi dengan orang yang mengalami yang jauh lebih parah, bukankah langkah yang tepat untuk bangkit. Andai saja ketika itu aku tahu bahwa menerima kekurangan, kelemahan dan ketidaksempurnaan diri adalah langkah awal dari bangkit, tentu aku tidak akan menggunakan hari-hariku untuk membully diriku sendiri.” (Halimah, 2022:12)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin berupa penyesalan terhadap cara tokoh utama menghadapi permasalahan pada masa lalu. Tokoh menyadari bahwa sikap menyalahkan diri sendiri justru memperburuk kondisi psikologisnya. Penyesalan tersebut menjadi bentuk evaluasi diri yang menunjukkan adanya perubahan pemahaman tokoh terhadap dirinya sendiri. Tokoh mulai menyadari pentingnya menerima kekurangan sebagai bagian dari proses pemulihan.

f. Kemarahan

Bentuk konflik batin berupa kemarahan terlihat ketika tokoh utama mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

“Sejak hari itu aku seperti kehilangan kendali atas diriku sendiri. Hal kecil apapun membuat kemarahanku meledak-ledak. Setiap kali sadar kemarahanku memuncak dan hampir memukul Fatih, aku akan pergi ke kamar mandi. Memukul tembok, memukul kepalaku sendiri, tidak terhitung berapa kali suamiku harus mencengkram kedua tanganku kencang-kencang untuk menahanku dari memukuli kepalaku sendiri.” (Halimah, 2022:56)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin berupa kemarahan yang muncul akibat tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Tokoh utama mengalami kesulitan mengendalikan perasaan sehingga kemarahan tersebut diarahkan kepada lingkungan sekitar maupun dirinya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama telah mencapai tahap intensitas emosional yang tinggi, sehingga membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengendalikan dirinya.

2. Dinamika Konflik Batin Tokoh Utama Berdasarkan Teori Kurt Lewin

Berdasarkan hasil analisis terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah menggunakan teori konflik psikologis Kurt Lewin, ditemukan adanya tiga bentuk dinamika konflik, yaitu konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat–menghindar

(*approach–avoidance conflict*). Ketiga bentuk konflik tersebut menunjukkan adanya pertentangan kekuatan psikologis dalam diri tokoh utama ketika menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan pilihan, harapan, serta konsekuensi yang harus diterima. Konflik mendekat–mendekat terjadi ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai positif, konflik menghindar–menghindar muncul ketika tokoh harus memilih di antara dua kondisi yang sama-sama memberikan dampak negatif, sedangkan konflik mendekat–menghindar terjadi ketika satu pilihan memiliki daya tarik sekaligus hambatan secara bersamaan. Adapun data dinamika konflik batin tokoh utama berdasarkan teori Kurt Lewin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Konflik Batin Tokoh Utama Berdasarkan Teori Kurt Lewin

No.	Jenis Konflik	Kutipan Novel
1	Konflik mendekat–mendekat (<i>approach–approach conflict</i>)	“Aku tahu keputusan apa pun yang kupilih akan membawa kebaikan untuk hidupku. Tetap berada di sini berarti aku masih bisa bersama orang-orang yang menyayangiku, tetapi pergi juga memberiku kesempatan untuk belajar lebih banyak dan menemukan diriku kembali.” (Halimah, 2022: 43)
2	Konflik menghindar–menghindar (<i>avoidance–avoidance conflict</i>)	“Aku tidak tahu mana yang lebih menyakitkan, bertahan dalam keadaan yang membuatku terluka atau pergi dengan membawa kehilangan yang tidak mungkin mudah diterima. Apa pun pilihannya, aku tetap harus menghadapi rasa sakit yang sama.” (Halimah, 2022:23)
3	Konflik mendekat–menghindar (<i>approach–avoidance conflict</i>)	“Sebelum menerima lamaran ayahnya untuk menikah, aku lama sekali menimbang-nimbang. Sanggupkah aku mengasuhnya? Sanggupkah aku menutup lubang di dalam dirinya setelah banyak sekali hal yang terhampas darinya? Apakah aku cukup baik untuk menjadi ibu sambungannya? Cukup kuatkah aku mengenalinya, sementara aku pun tidak mengenali diriku sendiri? Suatu malam, sepulang dari makan bersama di sebuah mall, aku turun dari mobil dan melambaikan tangan kepada Fatih yang ada di dalam mobil bersama ayahnya. Dia menangis kencang sekali sambil menunjuk-nunjuk ke arahku. Setelah kaca jendela mobil ditutup, dia menggedor-gedor kaca itu kencang sekali. Setelah mobil menjauh, aku berjalan pelan-pelan menuju kosanku. Sesampainya di kamar, aku masih merasakan rasa tidak nyaman, terbayang-bayang suara tangisannya. Rasa yang tidak pernah ku kenali sebelumnya. Malam itu aku memutuskan bersedia menjadi ibunya.” (Halimah, 2022:50)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah menunjukkan adanya pertentangan psikologis akibat pilihan yang dihadapi tokoh. Konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*) muncul ketika tokoh menghadapi dua pilihan yang sama-sama bernilai positif, sedangkan konflik menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*) terjadi ketika tokoh harus memilih di antara dua kondisi yang sama-sama memberikan dampak negatif. Sementara itu, konflik mendekat–menghindar (*approach–avoidance conflict*) menunjukkan adanya tarik-menarik antara keinginan mencapai suatu tujuan dan

rasa takut terhadap risiko yang menyertainya. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, pembahasan mengenai dinamika konflik batin tokoh utama berdasarkan teori Kurt Lewin dijelaskan sebagai berikut:

1. Konflik Mendekat–Mendekat (*Approach–Approach Conflict*)

Konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*) merupakan konflik yang terjadi ketika individu menghadapi dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai positif atau memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, konflik jenis ini muncul ketika tokoh utama berada dalam situasi yang mengharuskannya memilih antara dua tujuan yang sebenarnya sama-sama diinginkan. Dalam kondisi tersebut, tokoh utama tidak mengalami tekanan karena adanya pilihan yang buruk, melainkan mengalami kebimbangan karena kedua pilihan memberikan harapan yang positif. Konflik muncul ketika tokoh harus menentukan pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan, keinginan, maupun kondisi kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu muncul akibat adanya permasalahan negatif, tetapi juga dapat terjadi ketika seseorang menghadapi beberapa pilihan yang sama-sama bernilai. Berdasarkan teori Kurt Lewin, kondisi tersebut terjadi karena setiap tujuan memiliki daya tarik (*positive valence*) yang hampir sama kuat. Individu mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karena kedua alternatif mampu memberikan kepuasan atau keuntungan tertentu. Dalam novel, konflik mendekat–mendekat memperlihatkan proses pertimbangan tokoh utama dalam memilih arah kehidupan yang dianggap paling sesuai dengan harapan dan nilai yang diyakininya.

2. Konflik Menghindar–Menghindar (*Avoidance–Avoidance Conflict*)

Konflik menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*) terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memiliki konsekuensi negatif sehingga keputusan apapun yang diambil tetap menimbulkan beban psikologis. Berdasarkan hasil analisis, konflik jenis ini menggambarkan kondisi ketika tokoh utama berada dalam situasi sulit karena tidak terdapat pilihan yang sepenuhnya dapat memberikan kenyamanan. Dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih*, konflik menghindar–menghindar terlihat melalui kondisi tokoh utama yang harus menghadapi pilihan yang sama-sama berat. Tokoh mengalami tekanan karena setiap keputusan memiliki risiko yang harus diterima. Situasi tersebut menyebabkan munculnya perasaan takut, ragu, dan ketidakmampuan menentukan langkah yang tepat.

Menurut Kurt Lewin, konflik menghindar–menghindar terjadi karena kedua tujuan memiliki daya tolak (*negative valence*) yang menyebabkan individu cenderung ingin menjauhi keduanya. Namun, karena individu tetap harus menentukan pilihan, muncul tekanan psikologis yang semakin besar. Konflik jenis ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami pergulatan batin akibat keterbatasan pilihan yang tersedia. Melalui konflik menghindar–menghindar, pengarang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama yang berada dalam keadaan tertekan dan harus menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Konflik ini memperlihatkan bagaimana tokoh berusaha mencari jalan keluar dari situasi sulit meskipun setiap pilihan memiliki konsekuensi yang tidak mudah diterima.

3. Konflik Mendekat–Menghindar (*Approach–Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat–menghindar (*approach–avoidance conflict*) merupakan bentuk konflik yang paling kompleks karena terjadi ketika satu tujuan memiliki sisi positif sekaligus negatif secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian, konflik jenis ini menjadi konflik yang paling dominan ditemukan dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih*. Konflik tersebut terlihat ketika tokoh utama memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan, tetapi pada saat yang sama muncul rasa takut, keraguan, atau kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi. Salah satu bentuk konflik ini terlihat ketika tokoh utama mempertimbangkan keputusan untuk menerima peran sebagai ibu sambung Fatih. Di satu sisi, tokoh utama memiliki keinginan untuk memberikan kasih sayang dan membangun hubungan keluarga baru, tetapi di sisi lain muncul keraguan mengenai kemampuan dirinya dalam menjalankan peran tersebut.

Menurut Kurt Lewin, konflik mendekat–menghindar terjadi karena adanya dua kekuatan yang berlawanan dalam diri individu, yaitu dorongan mendekati tujuan karena adanya manfaat (*positive valence*) dan dorongan menjauhi tujuan karena adanya risiko (*negative valence*). Kedua kekuatan tersebut menyebabkan individu mengalami kebimbangan sebelum mengambil keputusan. Dominasi konflik mendekat–menghindar dalam novel menunjukkan bahwa perjalanan psikologis tokoh utama banyak dipengaruhi oleh pertentangan antara harapan dan ketakutan. Tokoh utama tidak hanya berusaha menghadapi keadaan yang terjadi, tetapi juga harus mengatasi konflik dalam dirinya sendiri. Melalui konflik ini, terlihat perkembangan karakter tokoh utama yang secara perlahan belajar menerima keadaan, menghadapi ketidakpastian, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan emosional dan rasional.

Penyelesaian konflik terjadi ketika tokoh utama akhirnya memilih untuk menerima peran sebagai ibu sambung Fatih. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa dorongan untuk mendekati tujuan (*approach*) lebih kuat dibandingkan dengan dorongan untuk menghindari (*avoidance*). Tokoh utama menyadari bahwa meskipun terdapat risiko dan ketidakpastian dalam menjalankan peran tersebut, kesempatan untuk memberikan kasih sayang dan membangun hubungan baru merupakan hal yang lebih bernilai. Dalam perspektif teori Kurt Lewin, resolusi konflik terjadi ketika salah satu kekuatan psikologis dalam diri individu menjadi lebih dominan sehingga mampu mengarahkan individu pada suatu keputusan.

Dalam hal ini, harapan untuk memberikan perhatian dan menciptakan hubungan keluarga yang lebih baik menjadi faktor utama yang mendorong tokoh utama mengambil keputusan. Keputusan tokoh utama untuk menerima peran sebagai ibu sambung menunjukkan adanya perkembangan karakter, yaitu dari seseorang yang awalnya dipenuhi keraguan menjadi individu yang berani menghadapi ketidakpastian. Resolusi konflik tersebut memperlihatkan bahwa proses penerimaan terhadap suatu keadaan dapat menjadi bagian dari perjalanan psikologis tokoh dalam menemukan kekuatan dan pemulihan dirinya.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk konflik berdasarkan teori Kurt Lewin menunjukkan

dinamika psikologis tokoh utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Konflik mendekat–mendekat menggambarkan kebimbangan ketika menghadapi dua pilihan yang sama-sama positif, konflik menghindar–menghindar menunjukkan tekanan akibat pilihan yang sama-sama tidak diinginkan, sedangkan konflik mendekat–menghindar menggambarkan pertentangan paling kompleks karena melibatkan harapan sekaligus ketakutan dalam satu tujuan. Dari ketiga bentuk konflik tersebut, konflik mendekat–menghindar menjadi bentuk konflik yang paling menggambarkan perjalanan batin tokoh utama karena menunjukkan proses perjuangan dalam menerima, menghadapi, dan memulihkan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik internal tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih Karya Halimah* terbagi ke dalam tiga bentuk konflik psikologis berdasarkan teori Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat–mendekat (*approach–approach conflict*), konflik menghindar–menghindar (*avoidance–avoidance conflict*), dan konflik mendekat–menghindar (*approach–avoidance conflict*). Konflik mendekat–mendekat menggambarkan kondisi ketika tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memberikan keuntungan sehingga menimbulkan kebimbangan dalam menentukan keputusan. Konflik menghindar–menghindar menunjukkan situasi ketika tokoh harus memilih di antara dua alternatif yang sama-sama tidak diinginkan sehingga memunculkan tekanan batin dan keraguan. Sementara itu, konflik mendekat–menghindar menjadi bentuk konflik yang paling kompleks karena tokoh menghadapi satu pilihan yang memberikan konsekuensi positif sekaligus negatif sehingga memunculkan pergulatan batin yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bentuk konflik tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika psikologis tokoh utama sepanjang alur cerita. Konflik-konflik yang dialami tokoh tidak hanya mencerminkan proses pengambilan keputusan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman hidup, nilai pribadi, hubungan sosial, dan kondisi emosional memengaruhi respons tokoh terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, teori konflik Kurt Lewin terbukti relevan digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik internal yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya pada novel *Setiap Luka Akan Pulih*.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra dengan memperlihatkan bahwa analisis konflik internal melalui perspektif Kurt Lewin mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis satu tokoh utama dalam satu novel dengan menggunakan satu pendekatan psikologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tokoh lain, membandingkan beberapa karya sastra, atau mengombinasikan teori Kurt Lewin dengan pendekatan psikologi sastra lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konflik internal dalam karya sastra Indonesia.

REFERENSI

- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapan*. Pusat Komunikasi Kebudayaan.
- Halimah. (2022). *Setiap Luka Akan Pulih*. Jakarta: GagasMedia.
- Islam, C. N., & Pratomo, N. W. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Berguru Pada Kelana Karya Anisa Perm. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39677–39683.
- Lafamane, F. (2020, July 29). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. Harper & Row, New York.
- Nathaniela, A. O. D., & Israhayu, E. S. (2025). Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Novel Lost In Ningxia Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 75–87. Retrieved from <https://jurnalpendidikindonesia.com/index.php/jpi/article/view/97>
- Nurchaya, Aulia, S., Umar, R., Ningsih, W., & Muhlis. (2025). Citraan dalam Kumpulan Puisi Pulang yang Baru Karya Abu A.K. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(1), 89–97.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prikusuma, A. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel Ibuku (Tidak) Gila Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(01), 22–36. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i01.1059>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yulianto, A., Ansori, R. W., & Pradana, H. H. (2026). *Sastra dan Kesehatan Mental : Kajian Literature Review*. 4, 1516–1526.